

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penurunan kasus harian COVID-19 di Indonesia mulai dirasakan masyarakat. Angka lonjakan kasus terkonfirmasi COVID-19 sempat menembus 56.757 kasus per 15 Juli 2021, kini mulai mengalami penurunan. Diketahui per 24 November 2021 penambahan kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia menjadi 451 kasus dengan total akumulatif sebanyak 4.254.443 kasus. Sedangkan sebaran kasus terkonfirmasi COVID-19 di provinsi Jawa Tengah sebanyak 486.161 (11,4 %) kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19 2021). Potensi peningkatan penularan COVID-19 sebagian besar berasal dari klaster institusi pendidikan. Pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan yang memiliki risiko tinggi dalam penularan COVID-19. Berdasarkan data relawan LaporanCovid-19 kasus penularan COVID-19 di lingkungan pesantren sempat tercatat 8.291 kasus. Kasus COVID-19 di lingkungan pesantren lebih tinggi dibanding kasus penularan di sekolah yakni 1.142 kasus pada Februari 2021 (Aditya 2021).

Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) saat COVID-19 di pesantren merupakan salah satu strategi dalam upaya pencegahan COVID-19. Menurut (Kementerian Kesehatan 2020) bawasanya upaya mewujudkan kebiasaan PHBS saat COVID-19 di pesantren dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan pesantren. Sejalan dengan keputusan tersebut untuk mencegah penularan COVID-19, Kementerian

Kesehatan telah merilis program Peningkatan Kualitas Kesehatan Lingkungan di Pesantren berupa pengadaan sarana prasarana penunjang pencegahan penularan COVID-19 di lingkungan pesantren pada bulan April 2020. Tujuan dari program tersebut salah satunya untuk mendukung perubahan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren khususnya saat pandemi. Setidaknya terdapat 40 pondok pesantren yang memenuhi kriteria dalam program tersebut (Kemenkes 2020).

Salah satu pesantren dalam program tersebut adalah Pesantren Darul Hijroh di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Meskipun sudah ada pengadaan rehabilitasi dapur, pembuatan TPS, dan sarana CTPS serta pembelian bahan disinfektan dan APD, hasil survei pendahuluan menunjukkan PHBS saat COVID-19 belum dilaksanakan maksimal. Masih ditemukan santri yang tidak menggunakan masker, tidak menjaga jarak dan jarang menggunakan fasilitas CTPS. Pada saat survei juga ditemukan santri yang menderita penyakit kulit, poster promosi kesehatan jarang ditemukan di lingkungan pesantren serta beberapa titik genangan air yang tidak dibersihkan berisiko menjadi sarang nyamuk. Berdasarkan hasil wawancara pengurus pesantren tidak memiliki program khusus terkait kesehatan lingkungan maupun satgas COVID-19. Meskipun telah memiliki Unit Kesehatan Pesantren (UKP), pesantren tidak memiliki petugas kesehatan tetap di pesantren. Pengurus juga menyebutkan tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan rutin dari tenaga kesehatan setempat. Edukasi prokes COVID-19 pernah diberikan pengurus pesantren pada saat

awal pandemi, namun lambat laun karena tidak rutin dilakukan prokes mulai diabaikan.

PHBS saat COVID-19 nampak kurang diperhatikan karena mereka beranggapan tidak berinteraksi dengan pihak luar. Pada saat pandemi santri memang tidak diliburkan dan dilarang menerima kunjungan. Namun, pesantren Darul Hijroh memiliki 30 pengurus yang tidak semuanya menetap di area pesantren, selain itu terdapat 3 juru masak yang sering berinteraksi di luar pesantren untuk membeli bahan makanan di pasar. Penularan kasus COVID-19 tanpa gejala bisa saja muncul. Penelitian Chao Yu, *et al* 2020 menjelaskan bahwa ada kecenderungan pasien terkonfirmasi COVID-19 yang berusia muda untuk tidak menunjukkan gejala seperti pada umumnya. Sebanyak 81,9% pasien yang berusia 20 tahun kebawah tidak menunjukkan gejala setelah terkonfirmasi COVID-19 (Poletti *et al*, 2020; Yu *et al*, 2020 dalam L. P. Widayati and Mustika 2021). Untuk mencegah hal tersebut, gerakan perilaku hidup bersih dan sehat seharusnya dilakukan secara maksimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) saat COVID-19 Santri Putri Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan pengetahuan terhadap Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) saat COVID-19 Santri Putri Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo ?

2. Adakah hubungan sikap terhadap Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) saat COVID-19 Santri Putri Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) saat COVID-19 Santri Putri Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri putri tentang perilaku hidup bersih dan sehat saat COVID-19 di pesantren Darul Hijroh Sukoharjo
- b. Untuk mengetahui sikap santri putri tentang perilaku hidup bersih dan sehat saat COVID-19 di pesantren Darul Hijroh Sukoharjo
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat saat COVID-19 santri putri Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo
- d. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku hidup bersih dan sehat saat COVID-19 santri putri Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan untuk menjabarkan program Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) saat pandemi di pesantren khususnya dalam menentukan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program.

2. Bagi Pesantren

Sebagai bahan evaluasi Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) saat COVID-19 yang telah dilakukan santri sehingga menjadi masukan dan pertimbangan dalam peningkatan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan lingkungan di pesantren.

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai acuan dalam perencanaan penyusunan dan pengembangan penelitian sejenis yang lebih mendalam dengan menambah atau mengganti variabel terkait pelaksanaan program Perilaku Hidup bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren.